



Sima'an Al-Qur'an di Masyarakat Kulim Jaya dalam Perspektif Living Qur'an

Indah Rhowdlotul Jannah¹, Hafizzullah²

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
indahri35@gmail.com

Abstract

This study examines the *sima'an al-Qur'an* tradition practiced by the community of Kulim Jaya Village, Lubuk Batu Jaya Subdistrict, Indragiri Hulu Regency, Riau Province, every Saturday. This tradition is a concrete form of the *Living Qur'an*, which represents efforts to present and enliven the values of the Qur'an within the religious and social life of the community. The purpose of this research is to explore the **history**, **procession**, and **impact** of the *sima'an al-Qur'an* tradition as experienced by its participants. This is a **field study** using the *Living Qur'an* approach, which emphasizes community **responses** and **receptions** to the Qur'an in real-life settings. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation. The findings show that: (a) The *sima'an al-Qur'an* tradition in Kulim Jaya Village began in 2005, introduced by a religious scholar from Java; (b) The procession includes offering prayers for the deceased, *tahlilan*, recitation of the entire 30 *juz* of the Qur'an in half a day, placing water in front of the *huffāz/hāfīzāt* during recitation, communal meals, and handshaking (*musafahah*); (c) This tradition has had a significant influence on its participants in terms of religious awareness, personal development, and social interaction. **Keywords:** Living Qur'an, Tradition, *Sima'an Al-Qur'an*, Kulim Jaya

Keywords: Living Qur'an, Tradition, *Sima'an Al-Qur'an*, Kulim Jaya

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi *sima'an Al-Qur'an* yang dilakukan masyarakat Desa Kulim Jaya, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau setiap hari Sabtu. Tradisi ini merupakan bentuk konkret dari *Living Qur'an*, yaitu upaya menghadirkan dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah, prosesi dan pengaruh praktik *sima'an Al-Qur'an* yang dirasakan oleh jama'ah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an*, yang menekankan pada respon dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) tradisi *sima'an Al-Qur'an* di Desa Kulim Jaya berawal pada tahun 2005 yang dibawa oleh salah seorang ulama dari pulau Jawa, (b) Rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *sima'an Al-Qur'an* diawali dengan mengirimkan do'a agar pahala bacaan Al-Qur'an disampaikan ke si mayit, *Tahlilan*, *sima'an Al-Qur'an* khatam 30 Juz setengah hari, meletakkan air di depan para Hafizh/Hafizhah yang membaca Al-Qur'an, makan bersama dan *Musafahah*, (c) Tradisi *sima'an Al-Qur'an* ini memberikan pengaruh besar kepada para pelaku tradisi ini, baik dari aspek keagamaan, kepribadian, dan sosial.

Kata Kunci: Living Qur'an, Tradisi, *Sima'an Al-Qur'an*, Kulim Jaya

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan derasnya budaya populer yang menjauhkan umat dari nilai-nilai sakral, interaksi langsung masyarakat dengan Al-Qur'an justru mengalami berbagai dinamika yang menarik. (Ummi Sumbulah 2014, 1). Sebagian besar umat Islam mulai menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab bacaan spiritual, namun juga sebagai bagian dari praktik hidup sehari-hari. Sayangnya, meskipun kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an semakin digiatkan, kajian akademik tentang bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam budaya lokal masih terbatas dan seringkali hanya fokus pada aspek formal pendidikan Islam. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keberagaman masyarakat dan dokumentasi ilmiahnya, terutama dalam studi-studi *Living Qur'an*.

Studi *Living Qur'an* berkembang sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an hadir dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini, perhatian diarahkan bukan hanya pada teks, tetapi juga pada resepsi, respons, dan ekspresi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat (Lutfiyah 2019, 20-21). Salah satu bentuk konkret dari *Living Qur'an* adalah tradisi *sima'an Al-Qur'an* - yaitu kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an secara berjamaah hingga khatam. Tradisi ini berkembang di berbagai daerah, termasuk di Desa Kulim Jaya, Riau. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menyimpan nilai-nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang khas dalam konteks lokal masyarakat Indonesia.

Tradisi *sima'an Al-Qur'an* ini terinspirasi dari firman Allah SWT surat Al-A'raf: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-A'raf/7: 204)

Ayat di atas menjelaskan tentang bentuk fungsi serta keistimewaan dan rahmat yang terkandung Al-Qur'an itu sendiri. Ayat tersebut memerintahkan ketika seseorang atau sekelompok orang sedang membaca Al-Qur'an hendaklah didengar, diperhatikan dan difahami maknanya dengan sopan dan tekun karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi firman-firman Allah SWT dan petunjuk-petunjuk kehidupan yang apabila diperhatikan dengan tenang dan sungguh-sungguh maka akan mendapat rahmat dari Al-Qur'an tersebut. Perintah mendengar dan memperhatikan Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting sebagai bentuk penghormatan kepada Al-Qur'an yang mengharuskan mendengarnya kapan dan dimana saja ketika ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dibaca dalam keadaan kondisi dan situasi yang tidak menyulitkan dan memberatkan (Shihab 2002, 361).

Dan berdasarkan firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shad/38: 29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an mempunyai sifat *mubarak* (berkah) karena di dalamnya terdapat banyak kebaikan, manfaat dan faedah, hal itu bisa didapatkan apabila seseorang bisa berinteraksi dengan Al-Qur'an karena dengan berinteraksi menimbulkan kedekatan, selalu dekat dengan Al-Qur'an hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang melakukan interaksi berulang kali dengan Al-Qur'an seperti: membaca, menghafalkan, memahami, mengajarkan, dan menghayati isi Al-Qur'an sehingga hal itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada diri seseorang. Karena sebab inilah mereka beranggapan bahwa para penghafal Al-Qur'an membawa keberkahan dari Al-Qur'an yang ia hafal itu sendiri, selain itu karena banyaknya manfaat yang ada pada diri penghafal Al-Qur'an membuat jama'ah menghormati dan menyegani para penghafal Al-Qur'an. Salah satu contoh keutamaan para penghafal Al-Qur'an yaitu: pertama keutamaan yang bisa dirasakan

di dunia seperti material dan spritual yang dicukupi oleh Allah SWT, kedua keutamaan yang diraih di akhirat berupa pahala dan syafa'at dari Al-Qur'an sebagai penolong di akhirat dan memberikan mahkota pada orang tua di akhirat (Nugraha 2018, 121-122).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *sima'an Al-Qur'an* sebagai bagian dari Living Qur'an di Desa Kulim Jaya. Fokus utamanya meliputi: (1) Apa latar belakang munculnya tradisi *sima'an Al-Qur'an* di Desa Kulim Jaya; (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan atau prosesi tradisi *sima'an* Al-Qur'an oleh masyarakat dan (3) bagaimana tradisi ini memberi pengaruh terhadap kesadaran keagamaan dan perubahan perilaku sosial masyarakat setempat. Penelitian ini mencoba memahami lebih dalam relasi antara teks suci, komunitas pembaca, dan dinamika lokalitas.

Penelitian ini penting karena mampu menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas dalam bentuk akademik atau institusional, melainkan juga melalui budaya lisan dan praktik kolektif yang diwariskan turun-temurun. Dengan memahami praktik *sima'an* sebagai Living Qur'an, studi ini memberi kontribusi pada pemahaman baru tentang bentuk keberagaman masyarakat Muslim Indonesia yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir sosial dan pendidikan keislaman berbasis budaya lokal.

Desa Kulim Jaya di Kabupaten Indragiri Hulu, Riau, menjadi contoh menarik dari masyarakat yang berhasil menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *sima'an* yang dilaksanakan sejak tahun 2005 secara rutin setiap Sabtu subuh, menjadi medium untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an sekaligus membentuk solidaritas sosial. Partisipasi berbagai lapisan masyarakat—dari petani, pedagang, hingga pelajar—menunjukkan bahwa tradisi ini telah melebur dalam budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menangkap esensi keberkahan Al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam kehidupan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian field research dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berada dalam koridor metodologi Living Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh Ahmad Rafiq (Rafiq, 2021). Pendekatan Living Qur'an bertujuan untuk mengkaji respons dan ekspresi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks sosial-budaya mereka. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengamati teks dan tafsir, tetapi juga memperhatikan praktik keberagaman yang mengandung nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada pemahaman teks, tetapi juga menekankan pada praktik resepsi dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Desa Kulim Jaya.

Metode ini mengadopsi prinsip eksplorasi fenomenologis terhadap bagaimana masyarakat memaknai, merespons, dan menghidupkan Al-Qur'an melalui kegiatan *sima'an* yang rutin dilakukan setiap pekan. Sejalan dengan pendekatan Living Qur'an, penelitian ini berusaha menangkap makna subjektif masyarakat terhadap kegiatan tersebut, serta nilai-nilai transendental yang mereka hubungkan dengan Al-Qur'an. Ahmad Rafiq menyatakan bahwa pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an "dihidupkan" dan tidak sekadar "dibaca".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Historis Tradisi *Sima'an* Al-Qur'an

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber bahwa tradisi ini dimulai oleh Tokoh Agama di Desa Kulim Jaya yang mempunyai inisiatif untuk mendatangkan hafizh/hafizhah dari Jawa dengan tujuan mengurus pondok pesantren tahfizh di Desa Kulim Jaya. Adapun ide munculnya *sima'an* Al-Qur'an ini dari Ustadzah Rizqah Al Hafizhah pengurus pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus, Jawa Tengah. Akhirnya sesuai kesepakatan bersama pada tahun 2005 di Masjid Baiturrahman Desa Kulim Jaya dimulai pertama kali kegiatan *sima'an* Al-Qur'an di Desa Kulim Jaya dengan dipimpin oleh Ustadzah Rizqah. Tradisi *sima'an* Al-Qur'an di dalam ajaran Islam tidak bertentangan dengan hukum syari'at Islam bahkan hukum Negara, sehingga jika dilihat dari segi kualitasnya masuk dalam bagian *'urf sahib* yaitu suatu kebiasaan masyarakat di dalam sebuah tradisi yang berlaku hanya pada negeri atau daerah tertentu saja (Thaib 2001, hal. 86) dalam hal ini yaitu di Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, yang dalam praktiknya masuk dalam *'urf fi'li* (perbuatan). Pada zaman Nabi Muhammad SAW awal mula munculnya kegiatan *sima'an* Al-Qur'an yaitu ketika Nabi Muhammad SAW menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada Malaikat Jibril. Setoran bacaan Nabi di hadapan malaikat Jibril sebagai tes bacaan Al-Qur'an Rasulullah SAW (Redaksi MQ Times 2019, 18). Seperti dalam keterangan hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ الْبَشَرِ فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ يَدْخُلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَيَدَارِسُهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَهُوَ أَجْوَدُ مِنَ الرِّيحِ (رواه أحمد)

"Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zubri dari Ubaidullah dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling lembut, tidaklah beliau masuk pada bulan Ramadhan kecuali disimak bacaannya oleh Jibril shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sungguh beliau menjadi lebih lembut daripada angin." (HR. Musnad Ahmad, hadis no. 3290 dalam Aplikasi Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 imam)

Hadis di atas menunjukkan bahwa *sima'an* Al-Qur'an telah terjadi dan dipraktikkan pertama kali oleh Rasulullah SAW. Dilakukan minimal dua orang yaitu yang membaca dan yang menyimak dengan tujuan untuk memastikan apakah bacaan Nabi Muhammad SAW sudah benar atau belum, maka perlu dibaca ulang di depan malaikat Jibril untuk didengar dan disimak. Adapun Sahabat Rasulullah SAW yaitu Abu Musa al-Asy'ari merupakan sosok sahabat yang memiliki suara merdu dan ahli membaca Al-Qur'an, beliau merupakan orang pertama yang membentuk mejelis khataman *sima'an* Al-Qur'an yang dihadiri Rasulullah SAW berkali-kali (Misbah 2016, 33).

Selain itu, penulis juga menemukan kondisi masyarakat yang menjadi penyebab munculnya ide dari tradisi ini, yaitu: Kondisi masyarakat di Desa Kulim Jaya sebelum adanya tradisi *sima'an* Al-Qur'an ini masih perlunya dunia pendidikan Al-Qur'an sehingga dengan adanya tradisi ini diharapkan masyarakat Desa Kulim Jaya lebih mencintai Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

dengan dalil yang mendasari QS Al-a'raf/7: 204, terbukti setelah adanya tradisi *sima'an* Al-Qur'an ini masyarakat mulai mencintai Al-Qur'an. Meskipun tidak semua masyarakat di Desa Kulim Jaya yang mengikuti tradisi ini, namun banyak Desa di Kecamatan Lubuk Batu Jaya yang termotivasi dengan adanya tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Desa Kulim Jaya ini, sehingga banyak Desa di Kecamatan Lubuk Batu Jaya yang juga membentuk majelis *sima'an* Al-Qur'an.

Prosesi Praktik Pelaksanaan Tradisi *Sima'an* Al-Qur'an

Prosesi pelaksanaan dari praktik kegiatan tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Desa Kulim Jaya dilakukan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Rizqah Al Hafizhah (19 Januari 2023, Jam 11:06) mengenai ketentuan pembacaan Al-Qur'an adalah membaca dengan metode *bil-ghoib* (tanpa melihat mushaf Al-Qur'an) dan sesuai dengan tajwid ataupun makhrajul hurufnya yang dibaca oleh para hafizh/hafizhah. Kemudian disimak oleh jama'ah *sima'an* Al-Qur'an dengan khusyuk dan tenang.

Berikut pembahasan dalam prosesi pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur'an dalam mengikuti tradisi *sima'an* Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

Mengirimkan Do'a agar Pahala Bacaan Al-Qur'an Disampaikan ke Si Mayit

Menurut pendapat Ahmad bin Hambal dan sekelompok orang dari kalangan mazhab Syafi'i mengatakan bahwa bacaan Al-Qur'an bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia (Sholikhin 2010, 423). Sebagaimana perkataannya sebagai berikut:

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ سُورَةَ يَسْ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ، وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيهَا حَسَنَاتٌ «بِحَرْ. وَفِي شَرْحِ اللَّبَابِ وَيَقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسَّرَ لَهُ مِنَ الْفَاتِحَةِ وَأَوَّلِ الْبَقَرَةِ إِلَى الْمُفْلِحُونَ وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ - وَآمَنَ الرَّسُولُ - وَسُورَةَ يَسْ وَتَبَارَكَ الْمَلِكُ وَسُورَةَ الشَّكَاثِرِ وَالْإِخْلَاصِ اثْنِي عَشَرَ مَرَّةً أَوْ إِحْدَى عَشَرَ أَوْ سَبْعًا أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتَهُ إِلَى فُلَانٍ أَوْ إِلَيْهِمْ

"Barangsiapa yang memasuki kuburan dan membaca Surah Yasin, Allah akan meringankan siksa bagi mereka pada saat itu, dan dia akan memiliki sejumlah perbuatan baik di dalamnya. Dan di dalam syarah Allubabi: Dia ayat yang mudah membaca dari Al-Qur'an yakni Al Fatihah dan awal surat Al-Baqarah sampai pada ayat "Al Muflihin" dan membaca ayat kursi, "wa amanarrasul", surat yasin, surat al-mulk, surat at-takatsur, al-ikhlas sebanyak dua belas sebelas kali, atau tujuh kali, atau tiga kali, kemudian membaca: " Ya Allah sampaikanlah pahala yang telah kami baca ini kepada si Fulan atau kepada mereka." (dalam Maktabah Syamillah, Kitab Hasiyah Rodul Muhtar 'Ala Darul Mukhtar: Syarah tanwir Al-absar, Juz 2, Hal. 243)

Mendo'akan saudara sesama muslim baik itu yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia sekalipun merupakan perkara yang sangat dianjurkan. Adapun istilah menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an, manusia tak akan mampu menghadihkan pahala untuk saudara yang telah meninggal dunia tetapi bisa dengan

cara mendoakannya melalui bacaan Al-Qur'an. Penulis menganalisa bahwasanya setiap bacaan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal dunia dapat sampai dengan disertai bacaan doa itu disampaikan kepada mayit.

Tahlilan

Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang diamalkan secara turun temurun termasuk masyarakat umat muslim di Indonesia. Walaupun secara langsung tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW, Namun kegiatan tersebut dibolehkan asal tidak ada satupun unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tahlilan dilakukan dengan berkumpulnya sekelompok orang yang melakukan do'a bersama dengan tujuan memintakan rahmat kepada Allah SWT untuk seseorang bagi orang yang sudah meninggal, dengan harapan orang yang sudah meninggal tersebut diterima amalnya dan mendapatkan ampunan atas dosanya (Sholikhin 2010, 410). Landasannya dalam Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr/59: 10)

Dalam ayat tersebut, seorang muslim selain meminta ampunan bagi dirinya, juga memintakan ampunan bagi saudara seiman yang sudah terlebih dahulu meninggal.

Sima'an Al-Qur'an Khatam 30 Juz Setengah Hari

Sima'an Al-Qur'an atau biasa juga disebut dengan khatam Al-Qur'an/Khatmil Al-Qur'an adalah kegiatan yang sudah mentradisi di masyarakat setempat dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah sampai An-Nas. Metode dalam khataman Al-Qur'an ada dua bentuk yakni: Metode *Bil ghoib* dan Metode *Binnaẓhar*. Metode *Bil ghoib* adalah metode mengkhatamkan Al-Qur'an dengan cara hafalan yang biasa dilakukan oleh para hafizh/hafizhah yang telah menghafal kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan metode *binnaẓhar* merupakan metode dalam mengkhatamkan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca dan melihat mushaf Al-Qur'an. (Mustafa 2019, 77).

Metode secara *bil ghoib* inilah yang dipakai masyarakat Desa Kulim Jaya dalam melaksanakan tradisi *sima'an* Al-Qur'an yang pola pelaksanaannya membaca kitab suci Al-Qur'an tanpa melihat mushaf Al-Qur'an yang dibaca 30 Juz secara bersamaan dalam satu waktu yang sama dengan pembagian juz yang dibagi bacaan Al-Qur'annya antara pembaca yang lain sampai waktu setengah hari atau sampai waktu zuhur. Metode ini juga sering disebut khataman kilat.

Meletakan Air di Depan Para Hafizh/Hafizhah yang Membaca Al-Qur'an

Pada sebagian daerah meletakan air minum di depan para hafizh sudah banyak dilakukan, terkhusus pada kalangan Nahdiyyin yang mempercayai bahwa air khataman Al-Qur'an bisa dipakai untuk terapi pengobatan penyakit-penyakit

tertentu. Bahkan banyak sekali barakah-barakah yang terdapat dalam air khataman Al-Qur`an. Hal ini adalah salah satunya hadis yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِذْ سَجَدَ فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فِي إصْبَعِهِ فَأَنْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا يَدْعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ فَجَعَلَ يَصْغَعُ مَوْضِعَ اللَّذْغَةِ مِنَ الْمَاءِ. وَالْمِلْحُ وَيَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. وَالْمَعْوَدَتَيْنِ (رواه ابن أبي شيبة)

“Dari Abdillab bin Mas’ud radiyallahu anhu berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang shalat, saat sujud digigit kalajengking di jarinya, maka Rasulullah ‘alaihi wa sallam berpaling dan berkata: Semoga Allah melaknat kalajengking. Dia tidak peduli orang yang sholat atau tidak, dan Nabi atau bukan.” Kemudian beliau meminta garam dan air lalu meletakkannya pada sebuah wadah, kemudian menuangkannya pada jari beliau pada area yang disengat, dan beliau mengusapnya sambil membacakan surat Al Iklas dan surat mu’awwidzatain (dua pelindung) yaitu Al Falaq dan An Naas.” (HR Abu Syaibah dalam Aplikasi Maktabah syamillah, kitab Ghidzoul al-bab fi syarh manzhumah Al-Adab, halaman 30, juz 2).

Adapun mengenai air yang diletakan di depan para hafizh/hafizhah mengandung keberkahan dan waktu yang mustajab untuk bermunajat salah satunya pada do’a khatmil Al-Qur`an. Doa setelah khatam Al-Qur`an menjadi makna dan hal terpenting dilaksanakannya khataman Al-Qur`an.

Penjamuan Makanan dalam Acara Sima’an Al-Qur`an

Penjamuan makan oleh tuan rumah setelah acara selesai biasanya terjadi pada tradisi-tradisi di daerah-daerah tertentu contohnya di Desa Kulim Jaya. Menjamu makanan sama halnya dengan menghormati dan memuliakan tamu, selain itu sebagai ungkapan terimakasih tuan rumah karena telah mau hadir untuk mengikuti kegiatan *sima’an* Al-Qur`an di rumahnya, bahkan setelah selesai acara *sima’an* Al-Qur`an pun para tamu dibawakan makanan berkat (bungkusan makanan untuk dibawa pulang yang diberikan saat menghadiri acara-acara keagamaan di suatu daerah tertentu, umumnya biasa dilakukan pada suku muslim Jawa). Sebagaimana juga terdapat dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أَذْنَابِي وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالُوا وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقْتُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Syuraib Al 'Adawi bahwa dia berkata: "Aku

telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan sabdanya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamu dan menjamunya?" mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan perkataan yang baik atau diam." (HR. Muslim, Hadits no. 3255, dalam Aplikasi Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam)

Selain itu menjamu makanan bisa sebagai sedekah. Jika dilihat dari sisi sedekahnya, bahwa sedekah sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam dengan sedekah bentuk apapun. Salah satunya dengan memberikan makanan kepada orang lain merupakan perbuatan yang sangat terpuji (Sholikhin 2010, 411). Sebagaimana sabda Nabi SAW:

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَصْمَةَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْعَدْلُ، حَدَّثَنِي أَبِي، ثنا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَنَا يَزِيدُ بْنُ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ، عَنِ الْمِقْدَامِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ هَانِيٍّ، أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ شَيْءٍ يُوجِبُ الْجَنَّةَ قَالَ: عَلَيْكَ بِمُحْسَنِ الْكَلَامِ، وَبَذْلِ الطَّعَامِ (رواه الحاكم)

"Ibrahim bin Ishmah bin Ibrahim Al Adi mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Yazid bin Al Miqdam bin Syuraih bin Hani' mengabarkan kepada kami dari Al Miqdam, dari ayahnya, dari Hani', bahwa ketika dia menjadi utusan untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang mewajibkan (masuk) surga?" Beliau menjawab, "Hendaklah kamu bertutur kata baik dan suka memberi makanan (kepada orang lain)." (HR. Al Hakim, dalam Aplikasi Maktabah Syamillah, Kitab Al-Mustadrak 'ala Al-shohihin, hal. 74, no.61).

Penjamuan makanan dalam acara *sima'an* Al-Qur'an di Desa Kulim Jaya merupakan hal yang terpuji. Tetapi, kemampuan dalam ekonomi masing-masing harus menjadi pertimbangan utama. Perjamuan makanan hendaknya dilakukan ala kadarnya tidak berhutang ke sana ke mari demi menjamu makanan yang dipandang istimewa. Hal tersebut tidak diperkenankan dalam ajaran agama Islam. Tetapi jika memiliki kemampuan ekonomi yang lebih sah-sah saja menjamu makanan dengan hidangan yang istimewa selama tidak *israf* (berlebih-lebihan dan menghamburkan harta).

Saling Bermusafahah setelah Acara Sima'an Al-Qur'an

Musafabah adalah membentangkan atau menempelkan telapak tangan ke telapak tangan orang lain yang muhrim dengan tujuan memperkukuh kasih sayang dan persahabatan. *Musafabah* sering diartikan juga dengan kata bersalam-salaman. *Musafabah* biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan adanya tradisi tertentu dan rangkaianannya diletakan paling akhir dalam sebuah acara. *Musafabah* atau bersalam-salaman setelah acara tradisi tertentu bagi masyarakat memiliki maksud

seperti: a) Meminta maaf atas kesalahan-kesalahannya dengan bersalam-salaman, b) Sebagai tanda persahabatan dengan bersalam-salaman, dan c) Bersalaman dengan maksud mempererat silaturahmi

Musafahah merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan. Adapun landasannya hadis Nabi SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَأَبْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجَلَجِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ
الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا
غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (رواه أبو داود)

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Khalid dan Ibnu Numair dari Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Bara` ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan kecuali Allah akan memberi ampunan kepada keduanya sebelum mereka berpisah." (HR. Abu Daud, hadis no. 4536 dalam Aplikasi Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam)

Pengaruh *Sima'an* Al-Qur'an terhadap Masyarakat

Tradisi *sima'an* Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat Desa Kulim Jaya yang mengikuti tradisi ini atau yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari tradisi ini. Respons masyarakat dengan Al-Qur'an di dalam tradisi *sima'an* Al-Qur'an ini terletak pada mengikuti seluruh rangkaian acara *sima'an* Al-Qur'an dengan khusyuk baik mulai dari tawassul sampai *bermusafahah*. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Nikmah (21 Januari 2023, Jam 13:10), Motivasi yang membuat masyarakat Desa Kulim Jaya mau mengikuti tradisi *sima'an* Al-Qur'an ini adalah memperkuat hafalan hafizh dan hafizhah.

Selain itu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari keberkahan yaitu kegiatan yang dilaksanakan seseorang untuk mencari berkah melalui apa yang mereka percaya dapat mengabdikan permohonannya (Bustami 2020, hal. 17). Contohnya seperti meletakkan air minum di depan para hafizh dan hafizhah ketika dibacakan Al-Qur'an 30 juz. Setelah selesai maka para hafizh dan hafizhah akan meniup satu persatu air yang dibawa oleh jama'ah *sima'an* Al-Qur'an tersebut. Kegiatan ini bukan termasuk syirik karena mereka masih mempercayai Allah SWT yang berkuasa di bumi ini. Hal itu mereka lakukan hanya sekedar mencari keberkahan dari Al-Qur'an melalui para hafizh dan hafizhah. Karena mereka percaya do'a dari para hafizh dan hafizhah lebih cepat terkabulnya.

Kemudian motivasi kebahagiaan seperti yang telah tertera pada hasil penelitian dengan wawancara informan maka didapatkan kebahagiaan yang dimaksud adalah senangnya para jama'ah bisa bertemu dan berkumpul dalam majelis *sima'an* Al-Qur'an disela-sela waktu sibuknya. Sehingga bisa menyambung tali silaturahmi, senang karena bisa meluangkan waktu membaca Al-Qur'an beserta memahami artinya bersama-sama dan senang karena dengan mendengarkan Al-Qur'an maka hati akan menjadi tenang.

Pengaruh dari tradisi *sima'an* Al-Qur'an pada masyarakat Desa Kulim Jaya ini terbagi kedalam beberapa aspek sebagai berikut:

Aspek Keagamaan

Memperlancar Hafalan Al-Qur`an

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, tidak hanya pengaruh dari tradisi *sima'an* Al-Qur`an ini yang bisa dirasakan oleh para penyimak. Namun bagi para hafizh maupun hafizhah kegiatan *sima'an* Al-Qur`an ini mempunyai pengaruh bagi hafalan Al-Qur`an. Sebab dengan adanya kegiatan ini bisa sebagai sarana muraja'ah (mengulang hafalan yang diperdengarkan kepada orang lain) hafalan Al-Qur`an hafizh maupun hafizhah (Zen 1985, 250). Dari hasil yang telah didapatkan kualitas hafalan semakin lancar dibanding sebelum diadakannya *sima'an* Al-Qur`an ini.

Merasa Semakin Dekat dengan Allah Swt

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh umat Islam dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan mencintai Al-Qur`an yang bisa dilakukan dengan cara mengikuti dalam majelis khataman Al-Qur`an, seperti kegiatan *sima'an* Al-Qur`an pada masyarakat Desa Kulim Jaya yang dilakukan dengan membaca dan mendengarkan Al-Qur`an. Membaca dan mendengarkan Al-Qur`an dengan sungguh-sungguh maka Al-Qur`an pun akan mendatangkan kebaikan karena sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari apa itu Al-Qur`an dan mengajarkannya. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ التَّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه الترمذي)

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad dari Abdurrahman bin Ishaq dari An Nu'man bin Sa'd dari Ali bin Abu Thalib ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Tirmidzi, hadis No. 2834 dalam Aplikasi Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam)

Mendorong untuk Sering Membaca Al-Qur`an

Ikut serta dalam majelis cinta Al-Qur`an. Dalam hal ini tradisi *sima'an* Al-Qur`an pada masyarakat Desa Kulim Jaya dapat mendorong untuk membaca Al-Qur`an setiap hari. Seorang muslim sudah seharusnya membaca Al-Qur`an setiap hari karena banyaknya kebaikan-kebaikan yang didapat setiap membaca satu huruf dalam Al-Qur`an. Namun penyakit malas masih banyak terjadi pada umat Islam, sehingga membaca Al-Qur`an menjadi bermalas-malasan. Namun dengan ikut serta dalam majelis khataman Al-Qur`an dapat memotivasi untuk bisa membaca Al-Qur`an dengan sering.

Syi'ar Al-Qur`an

Al-Qur`an merupakan kitab suci mulia yang terjaga keontetikkannya sampai sekarang. karena termotivasi dengan adanya kegiatan *sima'an* Al-Qur`an di Desa Kulim Jaya, maka kesadaran untuk ikut serta menjaga kemurnian Al-Qur`an agar generasi selanjutnya mencintai Al-Qur`an, mempelajari dan mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari salah satunya dengan mengikuti pelaksanaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an).

MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) merupakan metode sekaligus media dakwah yang sangat efektif dalam mensyiarkan Al-Qur'an selain dalam kegiatan *sima'an* Al-Qur'an. Sehingga akan didapatkan generasi muda di Desa Kulim Jaya kecintaan terhadap Al-Qur'an, menghafal, ataupun memahami isi kandungan Al-Qur'an yang kemudian disosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Aspek Personal

Pengaruh *sima'an* Al-Qur'an dari aspek personal yakni dapat menghilangkan rasa stress dan hati menjadi tenang. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang terkait dengan tradisi *sima'an* Al-Qur'an menyebutkan bahwa ada pengaruh kegiatan *sima'an* Al-Qur'an pada masyarakat Desa Kulim Jaya yang salah satunya bisa menghilangkan stress dan hati menjadi tenang. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik bisa menghibur saat perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, melunakkan hati yang keras dan bisa mendatangkan petunjuk dari Allah SWT.

Aspek Kemasyarakatan

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu jama'ah *sima'an* Al-Qur'an di Desa Kulim Jaya menunjukkan bahwa pengaruh dari kegiatan *sima'an* Al-Qur'an bisa menjadi wadah untuk bersosialisasi dengan sesama. Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari berinteraksi dengan sesama yang tujuannya untuk saling mengenal dan memberikan keuntungan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٢﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS: Al-Hujurat/49: 13)

Ayat di atas menekankan pentingnya berinteraksi sosial yang harmonis dan saling menghargai keberagaman agar tercipta bangsa yang damai. Allah SWT menciptakan berbagai perbedaan manusia tidak untuk saling menghina, tetapi agar saling kenal mengenal dan tolong menolong. Tujuan diciptakannya berbagai perbedaan karena untuk memakmurkan suatu bangsa dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ketakwaan dengan menjalin sebuah hubungan interaksi yang baik dengan cara saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang membedakan kecuali manusia yang bertakwa di sisi Allah SWT. (Agama 2007, 420)

Dari berbagai pemaparan di atas, baik dari segi kajian historis, proses pelaksanaan dan pengaruh dari tradisi *sima'an* Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa kegiatan ini merupakan praktek dari pemahaman masyarakat terkait dengan menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, baik dari konteks pembacaan

Al-Qur`an, silaturahmi, dan bagaimana upaya menghadiahkan pahala atau menyampaikan do`a dan memohon ampun bagi si mayit.

Tradisi ini juga beranjak dari pengalaman masyarakat di Desa Kulim Jaya, di mana masyarakat tersebut menjalankan pembacaan Al-Qur`an dalam tradisi *sima'an* Al-Qur`an ini. Berdasarkan yang telah peneliti paparkan pada tiga aspek pembahasan di atas, maka peneliti menyebut bahwasanya tradisi *sima'an* Al-Qur`an ini masuk ke dalam bagian dari *living Al-Qur`an* dalam pengertian nilai-nilai Al-Qur`an yang hidup dalam pengamalan di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis terkait tradisi *sima'an* Al-Qur`an pada masyarakat Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau ini disimpulkan menjadi beberapa poin di antaranya:

Pertama; Tradisi *sima'an* Al-Qur`an pada masyarakat Desa Kulim Jaya ini merupakan suatu tradisi yang dimulai pada tahun 2005. Awalnya Bapak Alam hanya mendatangkan Hafizh dan Hafizhah dari Jawa yaitu Ustadzah Rizqah dan Suami untuk mengurus Pondok Pesantren di Desa Kulim Jaya. Kemudian muncul ide dari Ustadzah Rizqah tersebut untuk mensyiarkan Al-Qur`an melalui kegiatan *sima'an* Al-Qur`an yang terinspirasi dari QS Al-A`raf:204 dan masih terjaga sampai sekarang. Hingga perkembangannya banyak komunitas yang mendirikan majelis *sima'an* Al-Qur`an di beberapa provinsi yang ada di Sumatera.

Kedua; Rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *sima'an* Al-Qur`an pada masyarakat Desa Kulim Jaya ini dimulai dengan mengirimkan do`a agar pahala bacaan Al-Qur`an disampaikan ke si mayit, Tahlilan, *sima'an* Al-Qur`an khatam 30 Juz setengah hari dengan metode *bil ghoib*, meletakan air di depan para Hafizh/Hafizhah yang membaca Al-Qur`an, penjamuan makan dalam acara *sima'an* Al-Qur`an dan *Musafahah* (bersalam-salaman) setelah acara *sima'an* Al-Qur`an selesai.

Ketiga; Tradisi *sima'an* Al-Qur`an ini merupakan suatu perbuatan yang baik, sehingga memberikan pengaruh besar kepada para pelaku tradisi ini. Seperti: memperlancar hafalan Al-Qur`an, hati akan merasa jauh lebih tenang, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, belajar untuk bersosialisasi, mendorong untuk sering membaca Al-Qur`an dan memotivasi untuk mensyiarkan Al-Qur`an salah satunya dengan mengikuti lomba MTQ. Implikasi dari tradisi *sima'an* Al-Qur`an bisa digunakan sebagai dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat Desa Kulim Jaya bisa lebih maksimal dalam mengapresiasi kehadiran Al-Qur`an.

REFERENSI

Agama, Departemen. 2007. *Al-Qur`an dan Tafsirnya, Jilid 9*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Bahrir, Ina Nisrina. 2020. "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Stres pada Lansia ." *Jurnal Keperawatan Profesional, Vol. 08, No. 01*.

Bustami, Wandu. 2020. *Ngalap Berkah Amalan Para Ulama, Tabbaruk/Mencari Berkah Dalam Pandangan Islam*. Pekanbaru: Tafaqquh Media.

- Hakiemah, Ainun. 2019. "Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 9, No. 1.
- Lutfiyah, Mambaul. 2019. "Tradisi Simaan Al-Qur'an dalam Acara Wlimatul 'Ursy dan Kirim Do'a Orang Meninggal di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur'an)." 20 03: 20-21.
- Maskur. 2021. "Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.06, No. 01.
- Misbah, Muhammad. 2016. "Melestarikan Tradisi Tadarusan dan Semaan Al-Qur'an." *Qur'ani* 33.
- Mustafa, Ali. 2019. "Kontribusi Khatmil Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MA Faizin Assalafiyah Catak Gayam Mojowarno Jombang." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 77.
- Mustaqfirin. 2017. "Semaan Al-Qur'an Sebagai Media Dakwah KH. Mukhlas Di Masyarakat Pilang Wetan Kebonagung Demak." *Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Nugraha, Eva. 2018. "Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya." *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2 121-122.
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rahman, M. Zainur. 2020. "Living Hadis: Studi Atas Fenomena Kegiatan Simaan Al-Qur'an Jantiko Mantab Di Kabupaten Mesuji." *Skripsi. Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Redaksi MQ Times. 2019. *Keutamaan Tadarus Al-Qur'an*. Jombang: Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sinaga, Dameria. 2014. *Statistik Dasar*. Jakarta Timur: Uki Pres.

- Sudarmoko. 2016. "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo." *Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABETA.
- . 2018. *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: CV: Alfabeta.
- Thaib, M Haballah. 2001. *Risalah Ushul Fiqih.* Medan: Cv. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ummi Sumbulah, Akhmad Kholil, Narullah. 2014. *Studi Al-Qur'an dan Hadits.* Malang: UIN-Maliki Press .
- Zen, Muhaimin. 1985. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: PT Maha Grafindo.